

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dengan menggunakan analisis kualitatif, maka berdasarkan rumusan masalah penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Narasi aktualisasi filosofi “Salunglung Sabayan Taka” dalam kebiasaan hidup Masyarakat Bali Perantauan di Toraja menanggapi perjumpaannya dengan kearifan lokal secara mendasar masih menjadi kebiasaan hidup Masyarakat Bali meskipun hidup di perantauan yakni di Toraja yang terlepas dari ikatan *desa pekraman* di Bali, juga ikatan nilai-nilai keyakinan masing-masing. Prinsip-prinsip dasar dari salunglung sabayantaka yang seharusnya terikat dalam keutuhan *desa adat* atau *desa pekraman* tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam pemenuhan tanggung jawab hidup khususnya dalam perjumpaannya dengan hidup bermasyarakat dan kearifan lokal. Masyarakat Bali di Toraja dalam bermasyarakat telah mengerjakan perilaku hidup salunglung sabayantaka terlepas dari perbedaan keyakinan dan budaya. Muatan perilaku hidup tersebut nyata dalam kehadiran masyarakat Bali dalam memberi dukungan terhadap berbagai tanggung jawab sosial bermasyarakat di Toraja, menerapkan teladan kehidupan salunglung sabayantaka dalam mendidik dalam keluarga juga di masyarakat. Mentalitas Masyarakat Bali di Toraja sehubungan dengan Filosofi “Salunglung Sabayantaka” sehubungan dengan perilaku mendidik anak terukur dalam menempatkan anak sebagai bagian utuh dari kehidupan keluarga,

masyarakat dan budaya. Dalam hal ini Masyarakat Bali di Toraja dalam hal mentalitas mendidik anak masih terikat dengan kedirian identitas orang Bali yang bersumber dari nilai-nilai budaya meskipun sudah dalam keyakinan yang berbeda, Anak laki-laki masih mendapatkan perhatian lebih sebagaimana pemaknaan purusa dalam kebudayaan Bali, anak laki-laki sebagai pewaris budaya leluhur keluarga.

### **Saran-Saran**

Penelitian ini akan menjadi acuan membangun kebiasaan hidup Masyarakat Bali perantauan di Toraja dalam pejumpaannya dengan kearifan lokal, sehingga mentalitas Masyarakat Bali di Toraja tetap menghidupi Filosofi “Salunglung Sabayantaka” tersebut sehubungan dengan Perilaku Mendidik Anak. Sehingga setiap masyarakat Bali di Toraja yang pasti mengalami perubahan sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri tetap membangun kontak sosial berdasarkan perpaduan budaya yang membentuk kekuatan budaya masing-masing.